

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan di dunia. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam menentukan kemajuan sebuah negara. Maka dari itu, jika ingin memajukan sebuah negara terlebih dahulu harus dimulai dengan meningkatkan kualitas pendidikan yang ada. Pendidikan harus menjadi prioritas utama pemerintah. Banyak yang beranggapan pendidikan seseorang merupakan kualitas dirinya. Pendidikan didapatkan seseorang dari lingkungan keluarga maupun sekitar yang biasa disebut pendidikan nonformal serta pendidikan sekolah yang dikenal dengan pendidikan formal.

Banyak kalangan memberikan makna tentang pendidikan yang sangat beragam dan sesuai dengan pandangannya masing-masing. Azyumardi Azra (dalam Masnur Muslich, 2011:48) mengatakan bahwa “ Pendidikan adalah merupakan proses dimana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan, dan memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien” .

Disamping itu, pendidikan adalah suatu hal yang benar-benar ditanamkan selain menempa fisik, mental dan moral bagi setiap individu supaya menjadi manusia yang berbudaya sehingga diharapkan mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia yang diciptakan Allah Tuhan Semesta Alam, sebagai makhluk yang sempurna dan terpilih sebagai khalifah-Nya di muka bumi ini yang sekaligus menjadi warga negara yang berarti dan bermanfaat bagi suatu negara.

Sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, pada Pasal yang ke- 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”

Maka untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut berbagai usaha harus dilakukan di sekolah, yang mana sekolah merupakan wadah untuk menempah dan mencetak generasi penerus bangsa. Disamping persaingan yang semakin ketat seperti MEA maupun AFTA, maka kualitas SDM bangsa harus ditingkatkan. Tentunya prestasi merupakan indikator utama yang harus ditingkatkan di dalam lingkungan sekolah. Prestasi siswa biasanya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dari berbagai macam faktor internal dengan eksternal, penulis tertarik untuk meneliti faktor internal yakni pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan dewasa ini sangat banyak masalah yang berhubungan moral dengan karakter. Karakter merupakan masalah yang sangat penting dalam perkembangan suatu bangsa, ditambah dengan semakin menurunnya moral bangsa saat ini.

Berikut pendapat seorang ahli yang menyatakan bahwa begitu urgensinya masalah karakter dalam suatu bangsa sehingga sangat berpengaruh dalam perkembangan bangsa tersebut. Thomas Lickona( Heri Gunawan, 2011:45) seorang profesor pendidikan dari Cortland University, mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda Zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh peer-group yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (5) semakin kaburnya moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Krisis moral yang terjadi di Indonesia ditandai dengan maraknya aksi kekerasan dan tindak kriminal, korupsi, pembalakan liar, penipuan, sampai kepada praktik-praktik kebohongan dalam dunia pendidikan misalnya seperti menyontek, bolos sekolah, tawuran, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, pornografi, perkosaan, perilaku anak didik yang kurang sopan, bahkan ironisnya sudah tidak menghormati orangtua, baik guru maupun sesama, budaya kekerasan di kalangan remaja, terkikisnya rasa malu, pergaulan bebas dan sebagainya. Kejadian krisis tersebut dapat kita lihat di media, seperti TV, koran, majalah, dan lain-lain. Misalnya tawuran antar sekolah tayangan Sindo TV (Tawuran Kembali Marak, Pemprov DKI Lakukan Ini Rabu, 15 Maret 2017 - 13:58 WIB), Kasus Bullying di kalangan SD di Sumbar yang viral di youtube dan lain-lain.

Tak mudah memang untuk menciptakan sekolah yang berkarakter tersebut ditengah gejolak dan krisis moral yang terjadi sekarang ini. Sebagai contoh sekolah karakter mungkin kita bisa bercermin dari novel terlaris karya Andrea Hirata “Laskar Pelangi”. Sekolah itu bukan sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana, bahkan fasilitasnya sangat minim dari layak. Tapi sekolah ini banyak mengajarkan kita dan memberi inspirasi bagaimana karakter yang baik itu mampu membangun dan mengubah paradigma berfikir banyak orang. Perlunya sopan santun, etika yang baik dan kejujuran dapat menunjukkan identitas siswa disini bahkan kecerdasannya.

Hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari University of Missouri- St. Louis, menunjukkan peningkatan motivasi siswa siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah –sekolah yang menerapkan Pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik ( dalam Zubaedi, 2011:41).

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan oleh semata-mata oleh kemampuan teknis (hard skill) saja tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain saja (soft skill) yang lebih berhubungan dengan faktor kecerdasan emosional (EQ).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu ditingkatkan untuk peserta didik guna meraih prestasi akademik yang diinginkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Deviani tentang pengaruh pendidikan karakter terhadap prestasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara pengaruh pendidikan karakter terhadap prestasi siswa. Siswa akan lebih berprestasi bila pendidikan karakter diterapkan. Dimana dengan menanamkan pendidikan karakter yang berhubungan dengan sikap dan perasaan akan lebih berpengaruh dalam meningkatkan prestasi siswa. Dalam pendidikan karakter semua aspek dimasukkan yakni kognitif, afektif dan psikomotorik, jadi sangat efektif dalam meningkatkan prestasi belajar ekonomi siswa.

Tetapi untuk mendapat prestasi belajar ekonomi, tidak hanya pendidikan karakter yang perlu diperhatikan, disiplin belajar siswa juga menjadi faktor penting dalam mencapai prestasi. Disiplin belajar harus dimiliki oleh setiap siswa karena dengan memiliki disiplin belajar yang baik, siswa akan mampu melakukan kegiatan belajar secara teratur. Slameto (2010:67) menjelaskan bahwa “Agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah, dan di perpustakaan”.

Untuk sekolah, disiplin sangat perlu diterapkan dalam proses belajar mengajar, alasannya yaitu dapat membantu kegiatan belajar, dapat menimbulkan rasa senang untuk belajar dan meningkatkan hubungan sosial. Selain itu disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Karena menjadi salah satu prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata tertib

kehidupan yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar. Menegakkan disiplin tidak bertujuan mengurangi kebebasan atau kemerdekaan siswa. Memang pada permulaannya disiplin dirasakan sebagai aturan yang mengekang kebebasan, akan tetapi bila aturan ini dirasakan sebagai suatu aturan yang harus dipatuhi secara sadar untuk kebaikan sendiri dan bersama maka lama kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju ke arah disiplin diri sendiri.

Jadi disiplin tidak lagi merupakan suatu yang datang dari luar yang memberikan keterbatasan, akan tetapi disiplin telah merupakan aturan yang datang dari dalam dirinya sebagai suatu yang wajar yang dilakukan sehari-hari. Jadi siswa yang terbiasa dalam belajar, akan selalu teratur dalam belajarnya, baik itu di rumah maupun di sekolah. Tugas yang selalu diberikan oleh guru tidak merupakan beban dalam dirinya, akan tetapi merupakan pemacu bagi dirinya untuk mengetahui sejauhmana kemampuan yang dimilikinya. Sebaliknya bagi siswa yang tidak disiplin dalam belajar, akan selalu resah karena tugas-tugas yang diberikan guru merupakan beban bagi dirinya. Siswa tersebut akan merasa kesulitan dalam belajar. Siswa yang selalu disiplin dalam belajar selalu siap menerima pelajaran. Dengan demikian prestasi yang dicapainya tentu akan lebih baik dari pada yang kurang/tidak disiplin dalam belajar.

Prestasi belajar menjadi salah satu tolok ukur kualitas pendidikan bangsa Indonesia, termasuk di antaranya adalah prestasi belajar ekonomi. Mata pelajaran ekonomi merupakan mata pelajaran yang memiliki keamatan hubungan dengan kehidupan sehari-hari terutama dalam rangka perubahan kebutuhan manusia. Penguasaan terhadap mata pelajaran ekonomi diharapkan memberi kemampuan pada siswa untuk menghadapi masalah ekonomi yang terjadi dalam kehidupannya, memahami teori atau konsep dasar untuk memecahkan masalah ekonomi dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Girsip Bolon, perilaku dan prestasi siswa masih kurang memuaskan. Hal itu dapat dilihat dari tingkat pemahaman sampai pada perilaku siswa. Fenomena krisis moral dan karakter diatas juga masih terjadi di sekolah ini. Misalnya seperti menyontek, bolos sekolah, kasus bullying terhadap satu anak, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, perilaku anak didik yang kurang sopan, bahkan ironisnya sudah tidak menghormati orangtua, baik guru maupun sesama, budaya kekerasan di kalangan remaja, terkikisnya rasa malu, pergaulan bebas, merokok dan lain-lain. Masalah tersebut ditemukan penulis saat melakukan observasi selama seminggu yakni dari tanggal enam belas hingga 20 Januari 2017. Masalah tersebut dilihat mulai dari penulis mengantar surat penelitian, wawancara dengan kepala sekolah, Wakil kepala Sekolah 1 Ibu Sianturi, Tata Usaha serta Guru Mata Pelajaran Ekonomi Bapak Nainggolan. Penulis juga diizinkan untuk ikut masuk ke kelas untuk melakukan pengamatan serta memberikan angket pendidikan karakter sebelum dilakukan penelitian untuk melihat apakah pendidikan karakter di sekolah ini telah diterapkan dengan baik. Selain itu masalah disiplin seperti terlambat datang ke sekolah, mengulur-ulur waktu masuk kelas saat pergantian pelajaran terutama pelajaran Ekonomi, tidak mengerjakan tugas piket, dan mengabaikan tugas yang diberikan guru kepada siswa. Selain itu tingkat disiplin belajar siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Girsip Bolon juga kurang memuaskan. Di saat jam pelajaran, mereka tidak memanfaatkan waktu belajar untuk belajar. Tidak ada perhatian siswa terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru. Terlihat hanya beberapa siswa saja yang serius mengikuti pelajaran.

Masalah disiplin belajar lainnya yang terjadi di kelas X SMAN 1 Girsip Bolon Tahun Ajaran Semester ganjil 2015/2016 adalah masalah absensi dan masalah keterlambatan. Sekitar 71,5% dari 268 (peneliti mengambil data absensi dari 7 kelas saat kelas sampel masih kelas X)

siswa pernah alpha atau tidak hadir di sekolah tanpa pemberitahuan. Data ini diambil dari buku absen siswa kelas X SMA Negeri 1 Girsip semester I Tahun Ajaran 2015/2016. Begitu juga dengan masalah terlambat masuk sekolah. Sekitar 43,8% dari 268 siswa pernah mengalami masalah keterlambatan masuk sekolah. Data ini diambil dari buku BK kelas X SMA Negeri 1 Girsip semester I Tahun Ajaran 2015/2016.

Prestasi belajar ekonomi siswa kelas X SMAN 1 Girsip Bolon Tahun Ajaran 2016/2017 pun kurang memuaskan. Hal ini tampak dari Daftar Kumpulan Nilai (DKN) mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Girsip semester I Tahun Ajaran 2015/2016. Rendahnya nilai siswa ini dapat dilihat dari masih ada siswa yang nilainya berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), dimana Kriteria ketuntasan minimum di SMA Negeri 1 Girsip Bolon sebesar 75. Berikut merupakan data mengenai nilai-nilai siswa di SMA Negeri 1 Girsip pada mata pelajaran Ekonomi:

**Tabel 1.1**

**Ketuntasan Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Girsip Bolon**

No	Test	KKM	Kelas XI IPS-1 (39 Siswa)				Kelas XI IPS-2 (36 siswa)				Kelas XI IPS-3 (34 siswa)			
			Nilai Dibawah KKM		Nilai Diatas KKM		Nilai Dibawah KKM		Nilai Diatas KKM		Nilai Dibawah KKM		Nilai Diatas KKM	
			JLH	%	JLH	%	JLH	%	JLH	%	JLH	%	JLH	%
1	UH1	75	28	71,01	11	29,09	33	91,5	3	09,5	26	80	8	20
2	UH2	75	30	63,05	9	27,05	20	59,5	16	41,5	21	67,5	13	32,5
3	UH3	75	30	63,05	9	27,05	25	70,5	11	29,5	16	55	18	45
<b>Rata-rata</b>			<b>30</b>	<b>65,70</b>	<b>10</b>	<b>27,73</b>	<b>25</b>	<b>73,83</b>	<b>10</b>	<b>26,83</b>	<b>21</b>	<b>67,5</b>	<b>13</b>	<b>32,5</b>

*Sumber: Daftar Kumpulan Nilai SMA Negeri 1 Girsip Bolon*

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata siswa belum mencapai KKM dari total 109 siswa yang terdiri dari 3 kelas yaitu kelas XI IPS-1 siswa mencapai KKM 10 orang (27,3%), XI IPS-2

mencapai KKM 10 orang (26,83%) dan XI IPS-3 siswa mencapai KKM 13 (32,5%). Nilai mereka tidak memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimum. Mereka harus mengikuti remedial agar bisa mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum.

Berangkat dari latar belakang inilah penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimanakah penanaman karakter dan disiplin belajar. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Karakter dan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Girsip Bolon Tahun Ajaran 2016/2017”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti mengemukakan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pendidikan karakter telah diterapkan, namun karakter siswa masih kurang baik dan belum sepenuhnya menghasilkan siswa yang berkarakter sesuai dengan nilai religius, berbudi pekerti, inovatif, jujur, mandiri dan nilai lainnya.
2. Disiplin siswa masih kurang, mulai dari keterlambatan, absensi, tidak mengerjakan PR, mengulur-ulur waktu masuk kedalam kelas meskipun bel telah berbunyi.
3. Prestasi belajar siswa belum memuaskan, dimana nilai ulangan hariannya masih rendah.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari meluasnya permasalahan penelitian ini maka peneliti membatasi penelitian mengenai : Pendidikan Karakter dan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Girsip Bolon Tahun Ajaran 2016/2017.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Girsip Bolon Tahun Ajaran 2016/2017”.
2. Apakah ada pengaruh Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Girsip Bolon Tahun Ajaran 2016/2017”.
3. Apakah ada Pengaruh Pendidikan Karakter dan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Girsip Bolon Tahun Ajaran 2016/2017.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dikemukakan tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Girsip Bolon Tahun Ajaran 2016/2017”.
2. Untuk mengetahui pengaruh Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Girsip Bolon Tahun Ajaran 2016/2017”.
3. Untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Karakter dan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Girsip Bolon Tahun Ajaran 2016/2017.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Menambah wawasan penulis tentang pengaruh Pendidikan Karakter dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa.
2. Sebagai bahan masukan ataupun perbandingan bagi pihak yang terkait, terutama bagi guru di SMA Negeri 1 Girsip Bolon tentang pentingnya Pendidikan karakter dan disiplin belajar.
3. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa dan penulis lain yang ingin melakukan penelitian yang sejenis.